



Peningkatan Kreativitas Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Negeri 6 Toho

Reymundus Rio¹, Alfonsus Mudi Aran², Aserie M. M. Dungus³

SMP Negeri 6 Toho¹, STP Reinha Larantuka², STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang³

Korespondensi Penulis: raimondyoe@gmail.com

Abstract. *This Classroom Action Research was conducted in the subject of Catholic Religious Education and Character Building for Grade VII at SMP Negeri 6 Toho, Mempawah Regency, with the aim of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model to enhance students' creativity and learning independence. This research is a Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. The subjects of the research were 11 seventh-grade students. The results showed that students' creativity and learning independence in Catholic Religious Education and Character Building, through the application of the Problem-Based Learning model, in Cycle I, the category of learning independence was low, at 49.43%, and in Cycle II, it increased to 80.68%. The improvement from Cycle I to Cycle II was 31.02%, with the achievement indicator reaching $\geq 80\%$. Furthermore, the observation results of students' creative thinking in Cycle I showed a creativity level of 67.5%, categorized as "Fair," and in Cycle II it increased to 87.5%, categorized as "Good." The improvement from Cycle I to Cycle II was 20%, with the achievement indicator reaching $\geq 80\%$. As for students' learning outcomes, the mastery level in Cycle I was 18.18%, and in Cycle II it reached 100%, showing an increase of 81.82% from Cycle I to Cycle II. The achievement indicator reached $\geq 80\%$. Lastly, the teacher's competence was observed to be in the "Good" category.*

Keywords: *Catholic Religion, PBL, CAR.*

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 6 Toho Kabupaten Mempawah dengan tujuan Untuk menerapkan model Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah kelas VII yang berjumlah 11 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menerapkan Model Problem Based Learning pada siklus I diperoleh dengan kategori kemandirian belajar termasuk kurang yaitu sebesar 49,43% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,68%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 31,02%. Dengan indikator pencapaian telah tercapai $\geq 80\%$. Kemudian untuk hasil observasi berpikir kreatif siswa pada siklus I diperoleh kadar kreativitas belajar siswa sebesar 67,5% "Cukup" pada siklus II 87,5% "Baik". Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Indikator pencapaian telah tercapai $\geq 80\%$. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan mendapatkan persertase sebesar 18,18% dan siklus II sebesar 100%. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 81,82%. Indikator pencapaian telah tercapai $\geq 80\%$. Dan hasil observari kompetensi Guru diperoleh dengan kategori "Baik".

Kata-kata kunci: Agama Katolik, PBL, PTK.

1. PENDAHULUAN

Era digital global penuh peluang dan tantangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Arnyana: 2019). maka dalam menjalankan pelayanan bidang pendidikan sekolah harus mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki sikap kritis, kreatif, kompetitif, dan untuk memecahkan masalah. Tuntutan global bagi dunia pendidikan untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi (Santono: 2019) dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam

proses pembelajaran (Priana: 2017). Untuk mencapai kecakapan global dalam hal cara berpikir, penguasaan teknologi, dan sebagai warga dunia maka diperlukan pendidikan yang menekankan pembelajaran untuk mengetahui potensi peserta didik (Imawanty & Fransiska: 2019).

Perubahan tuntutan dalam pembelajaran yang menjadikan dunia pendidikan memerlukan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Nurjanah: 2015). Proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan nyata karena pembelajaran merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang (Guswiyata,dkk: 2018).

Menurut Anggoro, kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena merupakan bagian dari kecakapan hidup (2015) yang menjadi salah satu dari tujuan pendidikan nasional (Sudarsana: 2016). Kemampuan berpikir kreatif menjadi penting dimiliki oleh setiap individu, terlebih di era ekonomi global berbasis pengetahuan dan juga teknologi. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif, peserta didik harus memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran (Mayasari: 2016)

Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar totalitas peran aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan. Guru sebagai pengajar seharusnya menciptakan atmosfer belajar peserta didik yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik mengembangkan potensi dan kreativitasnya masing-masing. Perilaku guru akan berkorelasi positif dengan prestasi peserta didik jika mampu mengalokasikan dan menggunakan waktu dalam belajar (Fathurraman:2015).

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengelola Pembelajaran (Sari:2022) menuntut Guru harus menguasai dengan baik isi materi maupun strategi pembelajaran yang relevan dan menarik. Guru perlu mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan agar dapat membangkitkan kemandirian dan kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan

kompetensi yang dimilikinya. Guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dirasakan mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu bisa diuraikan sebagai berikut: Hasil pra survei yang telah dilakukan di Kelas VII SMP Negeri 6 Toho adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar pada materi pokok aku memiliki kemampuan pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terutama persoalan dan pekerjaan yang ditugaskan guru, serta tidak tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan dalam kelas masih berpusat pada guru atau satu arah, dalam satu kelas hanya beberapa anak saya yang mendapat nilai di atas 70, dan dalam menjawab soal peserta didik tidak lancar.

Kondisi peserta didik di Kelas Kelas VII SMP Negeri 6 Toho berjumlah 11 orang. Kesulitan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh daya dukung sekolah dan orang tua. Sarana dan prasarana belajar di sekolah masih sangat terbatas. Di sisi lain, tingkat perekonomian dan pendidikan orang tua masih rendah sehingga tidak jarang mereka menganggap bahwa pendidikan anak tidak penting. Tidak jarang pula ada anak-anak yang terpaksa putus sekolah karena pandangan orang tua dan keterbatasan ekonomi keluarga.

Dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, beberapa konsep membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan formal yang belum tentu dimiliki oleh semua peserta didik serta kontekstualisasi ajaran agama dalam pengalaman hidup yang terbatas dalam proses pembelajaran juga turut membatasi kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Pada segi kreativitas, dari 11 peserta didik hanya 3 orang (27%) yang mampu mengembangkan imajinasinya. Kemampuan peserta didik untuk menjawab permasalahan yang disajikan guru hanya 2 orang dari 11 peserta didik (18%). Kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan secara lisan bahkan sangat rendah, 2 dari 11 peserta didik (18%) berani berbicara namun kemampuan sangat terbatas sehingga tidak bisa dikategorikan baik. Rendahnya kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan proses belajar kurang optimal sehingga materi yang disajikan tidak tuntas.

Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini *pertama*: adalah Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Negeri 6 Toho dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar peserta didik? *Kedua*: Bagaimana menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Negeri 6 Toho?

Penelitian terdahulu oleh Rika Silviani (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran model PBL dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan model PBL siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods) dengan strategi embedded konkuren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kreatif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan selama proses pembelajaran model PBL. Simpulan, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan pembelajaran model PBL. Hasil penelitian juga menunjukkan siswa memiliki kemandirian belajar selama proses pembelajaran model PBL.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini merupakan PTK murni yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas belajar siswa, tidak bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa setelah pemberlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini berkorelasi dengan metode penelitian, instrumen penelitian sekaligus pengolahan data dan teknik penarikan kesimpulan.

Hipotesis Penelitian Tindakan Kelas ini adalah bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang kreatif dan variatif dalam pengajaran khususnya Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akan sangat membantu mengembangkan daya pemahaman atau pengertian dari peserta didik.

2. KAJIAN TEORI

1. Kreativitas Belajar

Berpikir kreatif merupakan kompetensi dan keterampilan utama yang harus digali untuk menyambut revolusi industri 4.0 dan konsepsi pendidikan abad ke-21. Hal ini dikarenakan banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pekerjaan kreatif akan mengambil alih dunia kerja di masa depan. Hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan rutin yang mengulang akan diambil alih oleh robot dan proses otomatisasi lainnya (Karim & Daryanto:2017).

Adapun alasan pentingnya membangun kreativitas (Munandar: 2016) adalah karena: (1) orang yang dapat berkreasi dan mengekspresikan diri ialah keperluan yang esensial pada aktivitas individu; (2) pemecahan suatu masalah dapat dipecahkan melalui adanya berbagai kemungkinan alternatif sebagai wujud kreativitas; (3) kreativitas yang dilakukan dengan merepotkan diri dengan seimbang dapat memuaskan seorang individu; (4) kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan, salah satunya dengan berkreativitas.

Dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif merupakan keterampilan dan kompetensi yang penting diasah baik untuk peserta didik, guru, maupun masyarakat pada umumnya agar memiliki daya kompetisi yang kuat di zaman yang tidak lama lagi akan serba diotomatisasi oleh kecerdasan buatan.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar diperlukan dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti agar aspek kognitif dan afektif peserta didik tumbuh dengan baik yang dalam ranak katekese disebut kedewasaan iman.

Menurut Asrori (2020,121) kemandirian belajar adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab. Belajar mandiri amatlah berbeda dengan belajar restruktur karena dengan sengaja diselenggarakan secara terstruktur. Bahkan menurut Yamin (2020) belajar mandiri lebih sukar dan dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat berikut ini dapat dipenuhi, yakni: adanya masalah, menghargai pendapat peserta didik, peran guru, dan cara menghadapi peserta didik.

Kemandirian belajar adalah sesuatu perubahan pada diri seseorang yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

Artinya, seorang anak atau peserta didik haruslah mampu belajar dan menghadapinya sendiri tanpa bantuan bahkan tidak mau dibantu orang lain seperti orang tuanya sendiri.

Menurut Desmita (2016, 190); Ali & Asrori (2017,119-120) indikator kemandirian belajar peserta didik adalah sebagai berikut: (1) bebas dan bertanggung jawab; (2) progresif dan ulet; (3) inisiatif atau kreatif; (4) percaya diri; (5) pengendalian diri.

3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor eksternal yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang menghadapi masa revolusi industri 4.0

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci dan saling berkaitan, menguatkan sehingga upaya mewujudkannya membutuhkan berkembangnya semua dimensi tersebut secara bersamaan dan utuh. Keenam dimensi tersebut adalah: (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif semata, melainkan juga sikap serta perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menggunakan 2 (dua) karakter Profil Pelajar Pancasila, yakni mandiri dan kreatif.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran ini dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik dimana peserta didik terlibat untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Dengan demikian, peserta didik akan dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model

pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Menurut Bridges (Wasonowati, dkk: 2014) model *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan penyajian masalah, kemudian peserta didik mencari dan menganalisis masalah tersebut melalui percobaan langsung atau kajian ilmiah. Melalui kegiatan tersebut aktivitas dan proses berpikir ilmiah peserta didik menjadi lebih logis, teratur dan teliti sehingga mempermudah pemahaman konsep.

Tujuan belajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisiplin dan keterampilan hidup. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam mempelajari hal-hal, antara lain: (1) permasalahan dunia nyata; (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi; (3) keterampilan menyelesaikan masalah; (4) belajar antardisiplin ilmu; (5) belajar mandiri; (6) belajar menggali informasi; (7) belajar bekerjasama; (8) belajar keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh guru kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari (Hamdayana:2014).

Dalam pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ada beberapa tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu:

- a) Guru menyampaikan permasalahan kepada peserta didik yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Permasalahan yang diajukan merupakan permasalahan kompleks yang kurang terstruktur dan terkait dengan situasi nyata. Problem yang disajikan harus dapat ditelaah melalui pengembangan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah.
- b) peserta didik mendiskusikan permasalahan dalam kelompok kecil. Kelompok mengklarifikasi fakta dan mencari hubungan konsep yang relevan. Anggota kelompok melakukan diskusi berdasarkan pengetahuan awal mereka dalam upaya memahami permasalahan dan mengajukan usulan solusi. Kelompok

mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan perlu pelajari untuk menyelesaikan masalah.

- c) peserta didik atau kelompok membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan. Anggota kelompok berbagi peran untuk mempelajari fakta dan konsep atau mempersiapkan kegiatan eksplorasi.
- d) Masing-masing peserta didik melakukan penelusuran informasi atau observasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan dalam diskusi kelompok.
- e) peserta didik kembali melakukan diskusi kelompok dan berbagi informasi. Informasi atau pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji.
- f) Kelompok menyajikan solusi permasalahan kepada teman sekelas. Penyajian solusi permasalahan harus dipersiapkan terlebih dahulu dan sebaiknya menggunakan teknologi informasi (IT). Teman lain menanggapi hasil kerja yang ditayangkan.
- g) Anggota kelompok melakukan pengkajian ulang (review) terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan menilai kontribusi dari masing-masing anggota. Proses penilaian diri dan penilaian teman sejawat dapat dilakukan pada tahap akhir sebagai metode refleksi bagi kelompok dan metode penilaian bagi guru (Sani: 2014).

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, yang tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Untuk itu, digunakanlah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar tersebut. Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu metodologi penelitian (Prihantoro dan Hidayat, 2019). Metodologi penelitian semacam ini bertujuan untuk memecahkan masalah Pembelajaran Kelas dan meningkatkan kualitas pendidikan (Yvonne, dkk, 2018) agar masalah-masalah pembelajaran dapat diselesaikan dengan lebih komprehensif, PTK bisa dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan dosen atau peneliti di perguruan tinggi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Pada penelitian ini, suatu siklus tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila (1) terdapat $\geq 80\%$ siswa yang tuntas dalam penilaian afektif kemandirian belajar dan angket

kegiatan belajar, dan (2) dipenuhi paling sedikit dua syarat yang didasarkan pada kriteria peningkatan kreativitas dan kemandirian, (3) Hasil belajar secara kognitif juga diadakan untuk memperkuat data.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Toho. Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah pada semester genap, yakni akhir Agustus sampai akhir September 2024 Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah Guru PAK dan siswa Kelas VII yang berjumlah 11 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 4 orang pada tema “Aku Citra Allah yang Unik”.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019: 42)

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan: (1) observasi; (2) angket; (3) dokumentasi; (4) catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka misalnya skor penilaian, sedangkan data kualitatif berupa kata-kata, kalimat dan kadang-kadang dilengkapi dengan foto (Suprpto, 2013: 43).

Hasil Dan Pembahasan

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini pada siklus I adalah “Aku Citra Allah yang Unik” mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 6 Toho

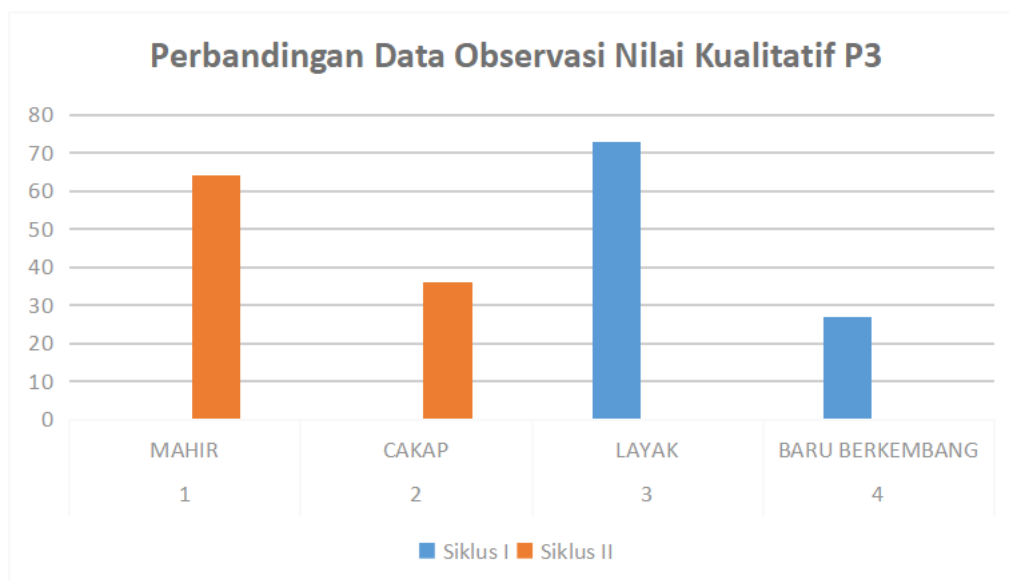
Adapun pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning. Pada siklus I peneliti melakukan perencanaan pembelajaran yaitu: 1) membuat Modul dan LKPD yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, 2) mempersiapkan soal tes dan lembar observasi

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik Kelas VII pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 6 Toho Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat telah selesai dilaksanakan dalam 2 Siklus terbukti mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas belajar siswa.

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih sulit meningkatkan kreativitas belajar. Hal ini diketahui dari hasil angket kreativitas belajar yang diberikan kepada siswa dan observasi aktivitas siswa. Dari 11 siswa diperoleh 3 orang siswa dengan persentase 27% dengan kriteria “baru berkembang”, 8 orang siswa dengan persentase 73% dengan kriteria “layak”. Secara klasikal hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh minimal “cukup” atau 67,5% dari 11 siswa. Hal ini menunjukkan belum memenuhi kriteria yang ditentukan, yakni 80%. Begitu juga dengan hasil penilaian afektif kemandirian belajar siswa dimana pada siklus I persentase yang di dapat 49,43% hal ini menunjukkan kemandirian belajar peserta didik masih pasif dalam pembelajaran. Dari setiap aspek yang diamati yang dinilai masih banyak yang belum mencapai rerata $\geq 80\%$. Sedangkan hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah kategori baik. Berdasarkan hasil ini maka peneliti bersama kolabolator akan mengadakan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti melakukan siklus II ternyata hasil tes dan observasi mengalami peningkatan.

Untuk hasil yang lebih jelas mengenai peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dari siklus I ke siklus II dapat dicermati grafik di bawah ini yang menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dari siklus I ke siklus II sebagai berikut:



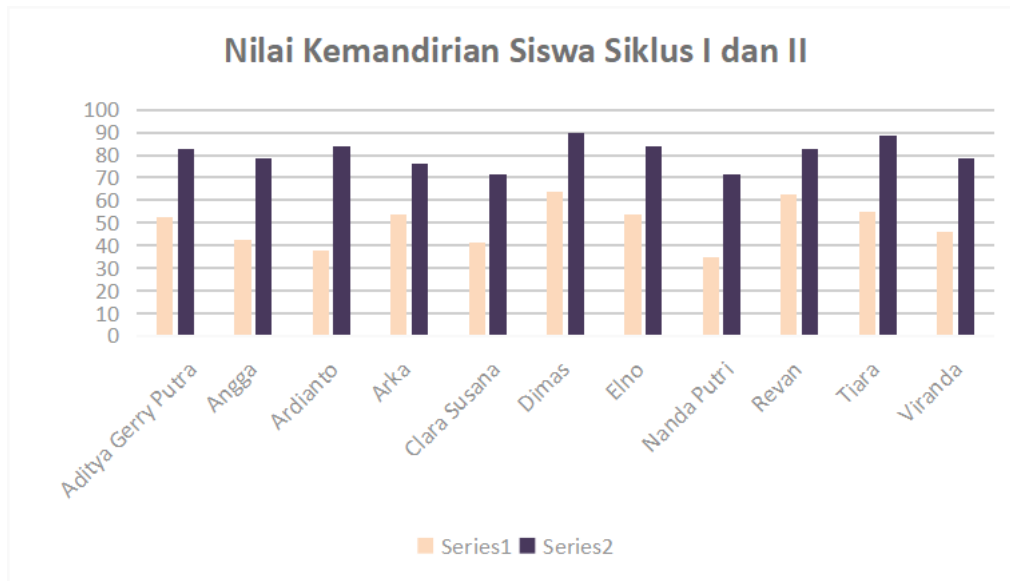
Gambar 2 Perbandingan Data Kreativitas belajar Siklus I dan II

Kemandirian belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata peserta didik adalah sebesar 49,43% dengan kategori sangat kurang dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II, yakni sebesar 80,68% dengan kategori baik. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan nilai kemandirian belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 31,25%. Peningkatan ini dapat dikatakan sebagai peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi proses pembelajaran yang baik selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tema “Aku Citra Allah yang Unik” mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VII di SMP Negeri 6 Toho Kabupaten Mempawah.

Kemandirian Belajar terlihat pada ketekunan siswa dalam belajar, kemampuannya mengungkapkan pendapat, kerajinan dan tanggung jawab saat mengerjakan Tugas. Pada siklus I, hal ini belum kentara. Hal ini dikarenakan peserta didik masih mengalami kebingungan terhadap proses pembelajaran yang termasuk baru. Baru kemudian pada Siklus II terlihat kemandirian belajar peserta didik sangat nampak.

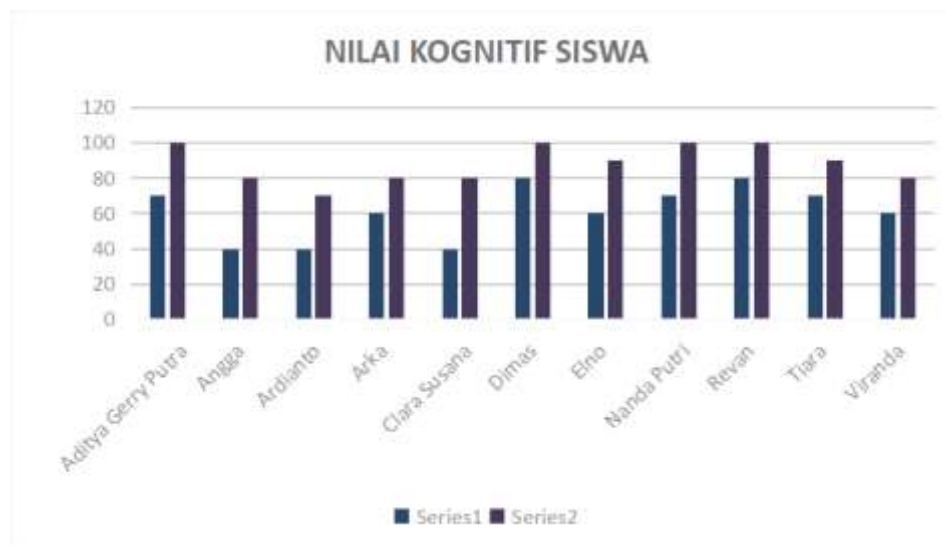
Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Aku Citra Allah yang Unik”, hal ini terbukti dengan perolehan kadar kemandirian belajar siswa sebesar 80,68% yang berarti kadar kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran berada pada kategori baik. Hasil observasi kemandirian belajar siswa yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian Model *Problem Based Learning* dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi kemandirian belajar peserta didik, pada siklus II berada pada kategori “baik”. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan observer dari siklus I. dapat disimpulkan dari hasil penelitian, kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran sudah baik, guru juga terlihat telah mampu menerapkan metode pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Untuk hasil yang lebih jelas mengenai peningkatan kemandiria belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dicermati grafik di bawah ini yang menggambarkan peningkatan kadar kemandirian belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebagai berikut:



Gambar 3 Nilai Kemandirian Belajar peserta didik

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Mandiri dan Kreatif dalam Belajar diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi “Aku Citra Allah yang Unik”. Berikut hasil belajar peserta didik kelas VII Fase D dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD.



Gambar 3 Nilai Kemandirian Belajar peserta didik

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata post test pada tahap siklus I yaitu 61 kemudian terjadi peningkatan menjadi 88 pada post test siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 27%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Negeri 6 Toho.

Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik melalui pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Negeri 6 Toho

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho berjalan lancar. Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus I dan Siklus II. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I pertemuan 1 peserta didik masih belum aktif dalam kerja kelompok (diskusi) memecahkan masalah studi kasus yang disajikan dalam LKPD tetapi pada siklus II mengalami peningkatan keaktifan dan mulai memahami data ajaran Gereja yang mungkin masih asing, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Peserta didik lebih aktif lagi dalam

bertanya-jawab memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar. Terlihat upaya yang dilakukan peserta didik dalam melakukan eksplorasi materi dan observasi sesuai peran yang ditentukan saat bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru.

Peserta didik berusaha menyusun hasil diskusi secara sistematis yang sangat nampak pada Siklus II. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan untuk melihat kemampuan mereka memetakan dan menyelesaikan masalah. Peserta didik antusias selama presentasi berjalan, setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing juga kelompok lain berusaha untuk bertanya.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi kreatif dan mandiri Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho pada Siklus I dan II terlaksana dengan baik. Pada tahap siklus I, aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti aktivitas pembelajaran aku pribadi unik dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD terlaksana 80 menit dengan rincian: 10 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus II terlaksana 78 menit dengan rincian: 8 menit kegiatan pendahuluan, 45 menit kegiatan inti dan 25 menit kegiatan penutup.

Taufik (2012) menyatakan bahwa kunci utama *Problem Based Learning* (PBL) terletak pada penerapan masalah untuk mendorong dan mengarahkan proses belajar. Problem Based Learning (PBL) dilakukan dalam kelompok kecil (5-10 orang) yang dipandu oleh seorang tutor yang bertindak sebagai fasilitator. Landasan Problem Based Learning (PBL) adalah teori konstruktivisme yaitu belajar adalah sebuah proses membentuk pengetahuan atau pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho telah tepat sasaran dan berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD.

Menurut pendapat peneliti, *Problem Based Learning* (PBL) dapat berjalan baik ketika guru mempersiapkan semua perangkat dengan baik. Persiapan yang baik, namun juga memerlukan waktu yang lama sehingga *Problem Based Learning* (PBL) dinilai sangat baik dan positif oleh Guru karena menggugah tingkat berpikir kreatif siswa yang selama ini hanya terpusat pada Guru sehingga kemandirian belajar siswa pun dapat dimunculkan.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D yang berbasis pada pembelajaran abad 21 dan penilaian karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 6 Toho.

Untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Negeri 6 Toho dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini dkk. (2011) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian dari Sari dkk tahun 2021 menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh signifikan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa dengan besarnya pengaruh adalah 33,3%, (2) ada pengaruh signifikan kreativitas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa dengan besar pengaruh 14,0%, dan (3) ada pengaruh signifikan kemandirian belajar dan kreativitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa dengan pengaruh sebesar 33,4%. Dengan demikian, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D.

Hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah peran Guru dalam membangun apresepsi peserta didik, yakni dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik, semakin jelas tujuan belajar yang disampaikan kepada peserta didik maka semakin besar pula hasil belajar dalam belajar, membuat kelompok diskusi untuk merencanakan suatu ide yang akan direalisasikan kepada kelompok lain, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik, memberikan apresiasi apabila peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Matematika siswa pada materi pokok persamaan garis lurus di kelas VIII SMP Negeri 4 Barumun tahun ajaran 2020-2021. Hal ini menegaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* aktivitas belajar meningkat, maka kreativitas peserta didik akan meningkat yang berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berprestasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, guru dapat memberikan penjelasan dengan baik sehingga peserta didik mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan guru, dan guru dapat mengarahkan perhatian peserta didik pada pelajaran yang sedang berlangsung. Peran aktif Guru, sangat diperlukan dalam membangun kemandirian belajar siswa.

Pada siklus I kreativitas belajar, kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum dapat mengikuti jalannya proses tindakan pada siklus I dan peserta didik belum memahami model *Problem Based Learning (PBL)*. Sedangkan pada siklus II, hasil dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan guru lebih intensif memberikan dorongan kepada peserta didik agar timbul dorongan peserta didik untuk lebih kreatif dan mandiri dalam belajar. Guru berusaha memancing antusiasme peserta didik dengan mengarahkan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung seperti pada saat diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, serta guru menambahkan waktu pada saat presentasi hasil diskusi sehingga peserta didik lebih aktif dalam memaparkan hasil diskusi dari tiap anggota kelompoknya dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kelompok lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho berjalan sesuai perencanaan, namun yang membedakan adalah teknis diskusi kelompok di siklus II sebagai perbaikan siklus I. Dari hasil perbaikan tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti meningkatkan kemandirian dan kreativitas belajar peserta didik.
2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Studi Kasus pada LKPD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Citra Allah yang unik” di kelas VII Fase D SMP Negeri 6 Toho berhasil meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dalam kreativitas belajar siswa yang saat siklus I berada pada kategori kurang (67,5%), dan mencapai indikator keberhasilan di siklus II dengan kategori baik (87,5%). Pada siklus I, ditemukan bahwa tidak ada peserta didik yang cakap dalam kreativitas belajar. 3 orang peserta didik mendapat nilai baru berkembang dan 8 sisanya memperoleh predikat layak. Kemudian, di siklus II semua peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar, 4 orang peserta didik mendapat kualitas cakap dan 7 lainnya mendapat predikat sangat mahir. Selain itu, hasil belajar juga ikut meningkat. Di siklus I hanya 2 dari 11 siswa yang tuntas mencapai KKM. Sedangkan, di siklus II hasil belajar siswa lebih meningkat. Pada siklus II semua siswa tuntas KKM dan ketuntasan klasikal mencapai 100% untuk hasil belajar.
3. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu yang pertama adalah waktu Guru PAK untuk menjelaskan cenderung lebih sedikit karena peserta didik harus berbicara satu persatu sehingga bisa memicu penyimpangan atau kekeliruan pemahaman antara peserta didik apabila tidak ada pengulangan atau penegasan kembali. Yang kedua, durasi waktu diskusi/berbicara dalam kelompok sangat singkat sedangkan kasus yang disajikan cukup banyak, yakni 5 kasus sehingga membuat peserta didik gugup atau terburu-buru dan cenderung mudah lupa ketika akan berbicara. Yang ketiga, cenderung menuntut bagi siswa yang pasif untuk aktif dan peserta didik yang aktif tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi lebih banyak karena bekerja dalam kelompok yang memiliki perbedaan kecepatan berpikir sesuai *Problem Based Learning* (PBL).

5. REFERENSI.

- Ali, M., & Syarifuddin, A. (2022). Hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 386-396.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- Daryanto, K. S., & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Kurniasih, N., & Haka, N. B. (2017). Penggunaan tes diagnostik two-tier multiple choice untuk menganalisis miskonsepsi siswa kelas X pada materi archaeobacteria dan eubacteria. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 8(1), 114-127.
- Sari, P. P., Hidayah, N., & Najibufahmi, M. (2021). Pengaruh kemandirian dan kreativitas belajar terhadap prestasi belajar matematika dalam pembelajaran daring. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 70-81.
- Sari, T. Y. C. (2022). Peran guru pendidikan agama Katolik era society 5.0 (kajian peran dan kompetensi guru PAK). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 16241-16255.
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1).
- Silviani, R. (2018). Kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar matematika siswa melalui model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 1(2), 105-116.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195-208.
- Taufik. (2012). Implementasi pembelajaran problem based learning di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA Universitas Jambi. *Jurnal BIDIK*, 1(1), 16-21.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301*. Jakarta.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2017). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Cet.
- Wulandari, E. R., Dewi, N. C., & Harahap, H. H. (2021). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 4 Barumon. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(3), 341-347.